

## PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM

<sup>1</sup>H. Abd Jalil, <sup>2</sup>Azwa Khairunnisa

Email: [abduljalilstai@gmail.com](mailto:abduljalilstai@gmail.com), [azwaakhairunnisaa@gmail.com](mailto:azwaakhairunnisaa@gmail.com)

<sup>1</sup>Dosen dan <sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah  
Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal  
Kabupaten Tanjung Jabung Barat

### ABSTRAK

*Humans as caliphs on earth, the creation of humans is a perfect creation. In addition to humans being given reason and power, God provides the facilities needed by humans and all of them are on the earth he created. The purpose of humans in prospering the earth is so that humans can fulfill what they need and want while on earth, therefore humans must work and try. Production is the initial activity in economic activity, production basically aims to produce goods and services or produce and add value to goods and services. Production is not only an activity to meet personal needs but also to make a profit. Production is not only aimed at creating something that does not exist, but also producing efficient production activities. Production is based on Islamic values with the principle of maqasid al-shari'ah. Production cannot be separated from factors as a means of production in the form of natural/land factors, labor factors, capital factors and management/organizational factors.*

**Keywords:** *Islamic Economic Production, Production Objectives, Factors of Production.*

### ABSTRAK

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi, penciptaan manusia adalah penciptaan yang sempurna. Selain manusia diberikan akal dan daya, Allah memberikan fasilitas yang dibutuhkan manusia dan semuanya berada di bumi yang diciptakannya. Tujuan manusia dalam memakmurkan bumi adalah agar manusia dapat memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya selama di bumi, oleh karenanya manusia wajib bekerja dan berusaha. Produksi adalah kegiatan awal dalam aktivitas ekonomi, produksi pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa atau menghasilkan dan menambah nilai guna barang dan jasa. Produksi bukan hanya sebagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan pribadi tapi juga untuk mendapatkan keuntungan. Produksi tidak hanya bertujuan menciptakan yang tidak ada menjadi ada, melainkan juga menghasilkan kegiatan produksi yang berdaya guna. Produksi dilandasi nilai-nilai islam dengan prinsip maqasid al-syari'ah. Produksi tidak bisa lepas dari faktor sebagai alat produksi berupa faktor alam/tanah, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen/organisasi.

**Kata Kunci:** Produksi Ekonomi Islam, Tujuan Produksi, Faktor Produksi.

### A. Pendahuluan

Produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat di masa kini dan mendatang, produksi juga merupakan proses transformasi input menjadi output<sup>1</sup>, sehingga segala jenis input yang masuk ke dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut juga faktor produksi Islam menggambarkan kegiatan produksi sebagai sesuatu yang sangatlah indah, banyak dari ayat-ayat suci Al Quran yang menjelaskan mengenai pentingnya kegiatan produksi dan Allah SWT menyediakan fasilitas yang luar biasa banyaknya.

---

<sup>1</sup> Mustafa Edwin Nasution, et all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta 2006. Hal 108

Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya adalah sama. Berikut adalah beberapa pengertian produksi menurut para ekonom muslim kontemporer.<sup>2</sup>

- a. Kahf (1992), kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Mannan (1992), menekankan pentingnya motif altruism (altruism) bagi produsen Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep pareto optimality dan given demand hypothesis yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
- c. Rahman (1995), menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- d. Al Haq (1996), bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan fardhu kifayah, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
- e. Siddiqi (1992), kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/ kemanfaatan (mashlahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami.

Menurut M.A. Mannan, perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan, tapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat charity dan good deeds, sehingga fungsi utilitas pengusaha

---

<sup>2</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerjasama dengan Bank Indonesia, PT Raja Grafindo Persada, 2008 hal 230

muslim adalah<sup>3</sup>:  $U_{max} = U(F, G)$  dimana F adalah tingkat keuntungan dan G adalah tingkat pengeluaran untuk good deeds/charity.

Menurut Metwally pengeluaran perusahaan untuk good deeds/charity akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, karena G akan menghasilkan efek angka pengganda (multiplier effect) terhadap kenaikan kemampuan beli masyarakat. Kenaikan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَبْرُزْ عَلَيْهَا , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ

يَبْرُزَ عَلَيْهَا وَعَجَزَ عَنْهَا , فَلْيَمْنَحْهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ , وَلَا يُؤَا جِرْهَا إِيَّاهُ

Artinya : “ Dari Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda : barang siapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya (HR. Muslim).

### Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Produksi yang sesuai dengan ajaran Islam?

### Kajian Teori

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam<sup>4</sup>. Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat

---

<sup>3</sup> Mustafa Edwin Nasution, et all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006. Hal 112

<sup>4</sup> Mohamed Aslam Haneef, 2010

barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi<sup>5</sup>.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (library research). library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Sehingga, pada penelitian ini, pembasannya didasarkan pada teori-teori Produksi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan artikel yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara terhadap narasumber. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **B. Tujuan, Prinsip, dan Kaidah Produksi dalam Islam**

#### **1. Tujuan Produksi dalam Islam**

Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Islam pada prinsipnya menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga harus bisa sejalan dengan fungsi sosial, sehingga untuk mencapai fungsi

---

<sup>5</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, 2014

sosial kegiatan produksi harus mencapai surplus. Hal ini sesuai dengan kutipan surat Al Hadid 57:7

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

Melalui konsep tersebut, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkat optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi full employment, dimana semua orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang udzur syar'i seperti sakit dan lumpuh. Optimalisasi yang kedua adalah memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), sekunder (hajiyyat) dan tersier (tahsiniyyat) secara proporsional, sehingga tidak saja harus halal tetapi juga harus baik dan bermanfaat (thayyib).<sup>6</sup>

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang mengedepankan memaksimalkan keuntungan dan kepuasan (maximization profit and utility), tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan produksi dalam perspektif Islam adalah kecukupan setiap individu, swasembada ekonomi umat dan kontribusi untuk mencukupi kebutuhan umat dan bangsa lain.

Pendapat lain yang menjelaskan mengenai tujuan produksi dalam perspektif Islam adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

---

<sup>6</sup> Mustafa Edwin Naution, et al, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006., hal 107

- c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah.

### **2. Prinsip Produksi dalam Islam**

Prinsip produksi pada sistem konvensional adalah bagaimana produksi dapat berjalan sehingga mampu mencapai tingkat yang paling maksimum dan efisiensi dengan<sup>7</sup>:

- a. Memaksimalkan output dengan menggunakan input tetap
- b. Meminimalkan penggunaan input untuk mencapai tingkat output yang sama

Prinsip-prinsip produksi pada perspektif ekonomi Islam tidak jauh berbeda dengan sistem konvensional yang membedakannya adalah nilai (value) yang terkandung di dalamnya. Islam menambahkan beberapa poin nilai berdasarkan AlQur'an dan Hadist Rasulullah SAW dimana Islam memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut, yaitu<sup>8</sup>:

- a. Tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah Allah SWT yakni manusia ditugasi untuk memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.
- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi, menurut Yusuf Qordhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan atas penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penahanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan diri dari Al-Qur'an dan Al hadist.
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia, sesuai dengan sabda Nabi yaitu: "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian"

---

<sup>7</sup> Karim, Adiwarmn. A, Ekonomi Mikro Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal 103

<sup>8</sup> Mustafa Edwin Naution, et all, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006. hal 110-111

- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari kemudharatan dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena berdalih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepada-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT, sebagai pemilik hak prerogative yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.

### 3. Kaidah Berproduksi dalam Islam

Islam menuntun manusia sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan bumi yang Allah ciptakan untuk dikelola dengan ilmu dan amalan baik. Melalui tuntunan kaidah tersebutlah manusia dituntut untuk melakukan sesuatu berdasarkan Al Quran dan Al Hadist, salah satunya adalah kaidah dalam berproduksi. Kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah<sup>9</sup>:

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/ agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan, serta memakmurkan material.
- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan pengembangan

---

<sup>9</sup> Mustafa Edwin Naution, et al, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006. hal 111-112

peradaban, dimana dalam kaitannya tersebut para ahli fiqih memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bias melaksanakan urusan agama dan dunianya.

- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitas, sedangkan fisik berkaitan dengan kesehatan, efisiensi, dan sebagainya.

### **C. Faktor-Faktor Produksi dalam Pandangan Islam**

Produksi yang baik dan berhasil adalah produksi yang menggunakan faktor-faktor produksi guna menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semanfaat mungkin. Menurut M.A. Mannan dan Afzalurrahman factor produksi terdiri atas alam, tenaga kerja, modal dan manajemen (organisasi).

#### **1. Alam (Tanah)**

Ekonom klasik menganggap tanah sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi<sup>10</sup>. Menurut Afzalurrahman, tanah termasuk segala sesuatu yang terdapat di permukaan bumi, seperti gunung, hutan; di bawah permukaan bumi dalam bentuk bahan galian/tambang dan kekayaan laut; dan di atas permukaan bumi, seperti hujan, angin, keadaan iklim, geografi, dan sebagainya. Selanjutnya afzalurrahman menjelaskan bahwa tidak diragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, mendirikan rumah, perusahaan, serta melakukan apa saja menurut kehendak kita.

M.A. Mannan menjelaskan bahwa Islam tidak menyetujui definisi ilmu ekonomi modern, Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi yang diciptakannya manfaat

---

<sup>10</sup> M.A. Mannan, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hal 55

yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi rakyat. Dimana kesejahteraan itu memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika ekonomi.

### 2. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun berupa kerja jasmani atau kerja pikir sekaligus jasmani dalam rangka menghasilkan barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Afzalurrahman, tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapat imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran<sup>11</sup>. Selanjutnya Afzalurrahman menjelaskan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh.

### 3. Modal

Menurut Ahmad Ibrahim, modal adalah kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya, atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan lainnya. Afzalurrahman menyatakan bahwa modal merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran, sehingga faktor utama pengumpulan modal adalah peningkatan pendapatan. Sedangkan menurut Adam Smith, modal terbagi dalam dua aspek, yaitu<sup>12</sup>:

- a. Modal produksi, yaitu modal yang menghasilkan barang-barang sehingga dapat langsung dikonsumsi atau dipakai dalam produksi
- b. Modal individu (modal leuntungan), yaitu modal yang memberikan hasil kepada pemiliknya setelah modal itu dipergunakan orang lain dengan menarik keuntungan.

---

<sup>11</sup> Afzalurrahman. Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1. Terjemahan Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 1995. hal 248

<sup>12</sup> Muhammad, Ibid 226

Menurut sistem ekonomi kapitalis, modal bisa dimiliki tiap individu maupun umum, sedang dalam sistem ekonomi sosialis adalah hak milik semua orang. Dalam Islam, modal (sebagai hak milik) adalah amanah dari Allah yang wajib dikelola secara baik. Manusia hanya diamanahi Allah untuk mengelola harta (modal) sehingga berkembang. Islam memiliki terapi terhadap perlakuan modal sebagai salah satu faktor produksi, yaitu<sup>13</sup>:

- a. Islam melarang penimbunan dan menyuruh membelanjakannya, dan menyuruh segera memutar harta yang belum produktif, jangan sampai termakan oleh zakat.
- b. Islam mengizinkan hak milik atas modal, dan mengajarkan untuk berusaha dengan cara-cara lain agar modal tidak berpusat hanya pada beberapa tangan saja.
- c. Islam mengharamkan peminjaman modal dengan cara menarik bunga.
- d. Islam mengharamkan penguasaan dan pemilikan modal selain dengan cara-cara yang diizinkan secara syariah, seperti: kerja, hasil akad jual-beli, hasil pemberian, wasiat, dan waris.
- e. Islam mewajibkan zakat atas harta simpanan atau harta produktif dalam bentuk dagang tiap tahunnya.
- f. Tidak boleh menggunakan modal dalam produksi secara boros.

#### **4. Manajemen (Organisasi)**

Manajemen merupakan naungan segala unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian, perdagangan, dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus-menerus dengan memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari tiap unsur itu dalam perusahaan. Manajemen adalah upaya sejak mulai timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi,

---

<sup>13</sup> Muhammad, Ibid. hal 227

berapa dan kualitasnya bagaimana dalam angan-angan si manajer<sup>14</sup>. Afzalurrahman menyatakan bahwa dalam industri modern, organisasi memainkan peranan yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting<sup>15</sup>.

Islam menyuruh melakukan manajemen dan mengharuskan manajer mengikuti jalan keadilan dan menjauhi jalan yang membahayakan masyarakat. Maka dari itu dilarang memproduksi barang dan jasa yang haram. Namun Islam memperbolehkan mengambil keuntungan dengan menekankan manajemen, perhitungan dan mencari keuntungan berdasarkan asas sama-sama mengalami untung dan rugi.

### **Kesimpulan**

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan setiap bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karenanya aktifitas produksi hendaknya berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Sistem produksi berarti merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari prinsip produksi serta faktor produksi. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa. Genteng merupakan bagian utama dari suatu bangunan sebagai penutup atap rumah. Fungsi utama genteng adalah menahan panas sinar matahari dan guyuran air hujan.

Produksi dalam konvensional sebagai sebuah proses penambahan nilai guna atau manfaat suatu barang dengan tujuan kesejahteraan. Walaupun memiliki esensi yang sama dengan konvensional, tetapi ekonomi Islam memiliki perbedaan dalam mencapai kesejahteraan itu, karena dalam Islam ada tujuan lain tidak hanya kesejahteraan

---

<sup>14</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. 2004. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. hal 228

<sup>15</sup> Afzalurrahman. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*. Terjemahan Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 1995. hal 297

individu namun juga masalah bagi masyarakat dan tidak hanya memikirkan keuntungan. Sehingga dalam Islam juga terdapat prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dalam memproduksi yaitu harus sesuai dengan syariat Islam. Dalam penggunaan faktor-faktor produksi (tanah/alam, tenaga kerja, modal, dan organisasi) juga dilakukan sesuai ketentuan syariat Islam dan tidak merusak lingkungan. Optimalisasi resources seperti yang dikehendaki oleh ekonomi Islam belum dapat tercapai apabila produsen memproduksi pada saat tingkat marginal product mencapai puncaknya. Namun titik optimum produksi yang dilakukan oleh suatu industri adalah pada saat penggunaan sumber daya sudah mencapai titik optimal.

### Daftar Pustaka

- Afzalurrahman. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam* Jilid 1. Terjemahan Soeroyo, Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Sudarsono, Heri. 2002. *Konsep Ekonomi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mannan, M.A. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhammad. 2004. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Karim, Adiwarmanto A. 2007. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerjasama dengan Bank Indonesia 2008 *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.